

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum persekolahan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan di sekolah khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). IPS adalah bahan kajian yang terpadu dan merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Hakekat pembelajaran IPS menurut Sumaatmadja (dalam Rismayanti, 2009, hlm. 5) adalah mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya di permukaan bumi ini. Maka dari itu, pembelajaran IPS di dalam kelas haruslah pembelajaran yang mengajak siswa untuk melihat, mempelajari, menelaah dan mengkaji bagaimana tingkah laku manusia. Dimana dalam menjalankan kehidupannya, manusia memiliki bermacam-macam masalah yang dapat dikaji oleh siswa sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah yang kelak akan mereka hadapi.

Selain itu mata pelajaran IPS memiliki tujuan yang ingin dicapai baik secara umum maupun secara ideal. Menurut Trianto (2010, hlm. 176) bahwa tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakatnya.

Adapun yang menjadi tujuan secara umum dari pembelajaran IPS tercantum dalam KTSP Tahun 2006, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan;

2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen, kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Dari tujuan di atas jelas tercerminkan bahwa salah satu tujuan pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis. Menurut Burner (dalam Wijaya, 1999, hlm. 70) berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna. Berpikir kritis tidak hanya untuk menemukan suatu jawaban, akan tetapi lebih kepada melatih proses berpikir kritis siswa dalam mengembangkan kemampuan menemukan berbagai kebenaran sebagai alternatif sehingga siswa dapat memilih alternatif terbaik dan paling sedikit kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan.

Menurut Sapriya (2008, hlm. 64) tujuan berpikir kritis adalah:

“Untuk menguji suatu pendapat atau ide termasuk didalamnya proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan itu biasanya disukung oleh kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan.”

Berpikir kritis bagi siswa di dalam kelas sangatlah penting, guru sebagai pendidik diharapkan tidak hanya memberikan sejumlah pengetahuan dan konsep-konsep untuk tujuan memperoleh nilai yang baik saja akan tetapi guru juga harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis ini sangat penting untuk dikembangkan agar siswa dapat memecahkan suatu masalah terutama yang berkaitan dengan pembelajaran IPS.

Perlunya mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk para siswa di sekolah diakui oleh sejumlah ahli. Preston dan Herman (dalam Sapriya, 2011,

hlm. 145) menyatakan bahwa inkuiri dan keterampilan berpikir kritis tumbuh subur di kelas ketika guru menilai pemikiran-pemikiran yang berbeda termasuk pemikiran yang berbeda dengan nilai yang dibawa oleh guru dan mendorong siswa untuk berpikir secara bebas.

Berpikir kritis sangat penting diajarkan dan dikembangkan oleh setiap guru kepada siswanya agar mereka dapat memikirkan strategi-strategi yang dapat memecahkan dan mencari solusi dari permasalahan-permasalahan sosial. Menurut Santrock (dalam Desmiati, 2010, hlm. 158) perubahan kognitif yang memungkinkan terjadinya peningkatan pemikiran kritis pada siswa apabila dilatih sejak dini, yaitu: 1. Meningkatkan kecepatan, otomatis dan kapasitas pemrosesan informasi, yang membebaskan sumber-sumber kognitif untuk dimanfaatkan bagi tujuan lain, 2. Bertambah luasnya isi pengetahuan tentang berbagai bidang, 3. Meningkatkan kemampuan membangun kombinasi-kombinasi baru dari pengetahuan, 4. Semakin panjangnya rentang dan spontannya penggunaan strategi atau prosedur untuk menerapkan atau memperoleh pengetahuan, seperti perencanaan, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan pemantauan kognitif.

Dapat diperoleh gambaran bahwa berpikir kritis itu adalah kemampuan berpikir yang harus dikembangkan dan dilatih sejak dini oleh siswa untuk mengatasi dan memberikan solusi dari permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi baik di lingkungan sekitar siswa maupun di lingkungan luas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil pra-penelitian di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung kelas VIII-B pada tanggal 6 Maret 2015 ditemukan beberapa permasalahan yang muncul. *Pertama* guru tidak melakukan apersepsi dengan mengulas kembali pelajaran sebelumnya, sehingga guru lebih dominan di kelas dalam menyampaikan materi pelajaran. Siswa di posisikan sebagai pendengar saja tanpa memberikan kesempatan untuk siswa menggali potensi kemampuan berpikir sehingga siswa terlihat pasif saat guru mengadakan sesi tanya jawab.

Kedua, guru hanya menggunakan satu sumber belajar yaitu buku paket pada saat pembelajaran berlangsung, tidak memanfaatkan sumber belajar yang

lain seperti perpustakaan, pengalaman hidup dan lingkungan peserta didik. Selain itu, kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan media elektronik yang telah disediakan oleh pihak sekolah guna menunjang proses pembelajaran tidak dimanfaatkan dengan baik oleh guru. Sehingga menghasilkan suasana pembelajaran IPS menjadi monoton dan membosankan.

Ketiga, guru masih menggunakan metode ceramah yang kurang bervariasi, membuat siswa tidak aktif karena pembelajaran berpusat pada guru saja, guru tidak merangsang daya pikir siswa dikarenakan semua informasi atau pembelajaran guru yang menjelaskan. Metode konvensional ini masih banyak digunakan oleh guru dalam mengajarkan pelajaran IPS, seharusnya disini guru lebih memberikan siswa untuk lebih aktif di kelas dan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Dari hasil pra-penelitian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian dalam mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Terkait dengan rendahnya kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran IPS, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengubah pola pembelajaran yang semula berpusat kepada guru menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Disini siswa diharuskan memposisikan diri sebagai pusat pembelajaran serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan pengetahuan mereka sendiri dengan difasilitasi dan dibimbing oleh guru.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru sebagai tenaga pendidik harus dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai antara metode yang dipilihnya dengan kondisi siswa, materi pelajaran, dan sarana yang ada. Oleh karena itu, guru harus menguasai beberapa jenis model pembelajaran dan metode pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Terkait dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS, maka perlu adanya pemilihan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, agar tidak hanya terpaku kepada guru atau buku pelajaran saja. Salah satu metode pembelajaran itu

adalah metode diskusi tipe *Think Pair and Share* (TPS). Menurut Sunaryo (dalam Trianto, 2010, hlm. 122) diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan, mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Sejalan dengan pemikiran Arends (2008, hlm. 75) diskusi adalah situasi pendidik dan peserta didik atau peserta didik dan peserta didik lainnya bercakap-cakap dan berbagi ide dan pendapat. Dengan demikian didapatkanlah gambaran bahwa diskusi adalah suatu metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat percakapan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa yang lainnya untuk mendapatkan pemecahan masalah.

Pada praktek pembelajaran IPS, peneliti akan menggunakan metode diskusi tipe *Think Pair and Share* (TPS) menurut Arends (dalam Komalasari, 2010, hlm. 64) *think pair and share* ini adalah merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dalam prosedur *think pair and share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu. Dengan adanya waktu yang lebih untuk saling membantu dan berpikir, siswa di harapkan dapat lebih mengasah kemampuan berpikir kritisnya lagi untuk mencari solusi dan menyelesaikan sebuah masalah yang diberikan guru atau masalah yang ada dalam lingkungan siswa.

Pada metode diskusi tipe *think pair and share* ini siswa di hadapkan pada tiga tahap seperti yang dikemukakan oleh Komalasari (2010, hlm. 64) yaitu *pertama*, berpikir (*Thinking*) dimana siswa diberikan pertanyaan atau sebuah permasalahan oleh guru kemudian siswa diberikan waktu untuk berpikir sendiri dan mencari jawaban atas masalah yang diberikan. *Kedua*, berpasangan (*pairing*) dimana guru meminta siswa untuk berpasangan untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. *Ketiga*, berbagi (*sharing*) pada langkah terakhir ini guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Dengan tiga tahap tersebut siswa dapat lebih mengasah kemampuan berpikirnya masing-masing saat pada tahap *think*, kemudian pada tahap *pair* siswa secara bersama berinteraksi

dengan temannya untuk saling berbagi dalam mencari jawaban atas masalah yang diberikan dan pada tahap akhir yaitu tahap *share*, siswa secara berpasangan dipersilahkan untuk berbagi di depan kelas untuk membicarakan apa yang mereka diskusikan.

Dengan menggunakan metode diskusi *think pair and share* ini siswa dapat temotivasi mencari solusi dari masalah yang diberikan maupun masalah sosial yang sedang terjadi di sekitar siswa. Mereka juga belajar menyadari bahwa bekerja kelompok dalam memecahkan masalah adalah suatu yang menyenangkan dan dapat mengasah keterampilan berpikir kritisnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Penerapan Metode Diskusi Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS. (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-B SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal kelas VIII B SMP Yayasan atikan Sunda Bandung dalam pembelajaran IPS sebelum pelaksanaan Tindakan?
2. Bagaimana perencanaan guru dalam menerapkan metode Diskusi Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung?
3. Bagaimana guru menerapkan metode Diskusi Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung?
4. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkan metode Diskusi Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajan IPS di kelas VIII-B SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan identifikasi masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran sejauh mana penerapan metode Diskusi Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- a. Untuk mendeskripsikan kondisi awal kelas VIII B SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung pada pelajaran IPS sebelum dilaksanakan tindakan.
- b. Untuk mendeskripsikan perencanaan guru dalam menerapkan metode Diskusi Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung.
- c. Untuk mendeskripsikan guru dalam menerapkan metode Diskusi Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung.
- d. Untuk mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkan metode *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran IPS di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya dalam menerapkan metode diskusi tipe *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran dan dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Guru

Penerapan metode diskusi tipe *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran dapat dijadikan suatu alternatif mengajar oleh guru dalam proses pembelajaran IPS serta dapat digunakan sebagai

pertimbangan dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

2. Bagi Siswa

Dengan menerapkan metode diskusi tipe *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran diharapkan siswa lebih bisa berpikir kritis terhadap kejadian sosial yang berada di sekitarnya.

3. Bagi sekolah

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran IPS.

4. Bagi peneliti

Memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan masalah khususnya mengenai pembelajaran yang menggunakan metode diskusi tipe *think pair share* (TPS) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS.

E. Struktur Organisasi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pembahasan mengenai pendahuluan, bagian pendahuluan skripsi. Bagian pendahuluan ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sekilas mengenai metode penelitian, sekilas mengenai definisi operasional dan sistematika penelitian.

Bab II membahas mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil dan rumusan masalah yang dibahas.

Bab III membahas mengenai metode penelitian secara rinci bab I hanya dibahas secara garis besar. Metode penelitian ini berisi mengenai rencana dan prosedur penelitian yang didalamnya membahas lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, instrument penelitian, pengujian validitas data, dan analisis data.

Bab IV merupakan bahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Maka pada Bab IV ini berisi profil sekolah SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung, deskripsi umum pembelajaran mengenai kegiatan tindakan kelas berupa tindakan beberapa siklus dan terakhir analisis pelaksanaan tindakan kelas.

Bab V membahas mengenai kesimpulan penelitian ini secara keseluruhan. Dan saran yang akan diajukan oleh penelitian ke peneliti yang lain agar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan peneliti sebelumnya.